

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit infeksi yang penularannya masih menjadi permasalahan serius dalam kesehatan masyarakat di seluruh dunia. Penyakit ini disebabkan oleh bakteri aerob *Mycobacterium tuberculosis* yang umumnya menginfeksi paru-paru, tetapi juga dapat menyerang organ tubuh lain yang memiliki konsentrasi oksigen tinggi (Rupang et al., 2024). *World Health Organization* (WHO, dalam *Global Tuberculosis Report*, 2024) bersama berbagai negara telah berupaya menurunkan angka kejadian tuberkulosis paru selama dua dekade terakhir. Estimasi pada tahun 2016 menunjukkan bahwa 45% kasus tuberkulosis paru dunia terjadi di wilayah Asia Tenggara, termasuk di Indonesia. India berada pada urutan pertama dengan jumlah kasus tertinggi, sementara Indonesia menempati posisi kedua pada tahun 2019, angka kejadian tuberkulosis paru di seluruh dunia diperkirakan mencapai sekitar 10 juta kasus.

Berdasarkan (WHO, 2022), menyebutkan bahwa jumlah kasus tuberkulosis paru global pada tahun 2021 mencatat jumlah kasus mencapai sekitar 10,6 juta, jumlah tersebut menunjukkan kenaikan sekitar 600.000 kasus dibandingkan tahun 2020 yang mencatat kurang lebih 10 juta kasus, Selain itu, Indonesia tetap menempati posisi kedua sebagai negara dengan jumlah kasus tuberkulosis paru tertinggi, sementara data (Kementerian Kesehatan RI, 2022) menggambarkan bahwa jumlah kasus tuberkulosis paru di Indonesia mencapai 397.377 kasus. Provinsi DKI Jakarta termasuk wilayah dengan prevalensi tuberkulosis paru yang cukup besar di Indonesia, menunjukkan hingga Mei 2025 terdapat 21.667 kasus dan jumlah tersebut meningkat menjadi 36.825 kasus pada Juli 2025, dengan 676 kasus diantara-Nya merupakan resisten obat (Dinkes Provinsi DKI Jakarta, 2023).

Kondisi yang muncul dalam masalah Tuberkulosis (TB) di Indonesia, khususnya di wilayah DKI Jakarta menjadi kawasan dengan kepadatan penduduk dengan angka kejadian tuberkulosis paru mencapai 60.000 kasus yang dipengaruhi faktor biologis, lingkungan yang buruk dan perilaku yang dapat menurunkan kualitas hidup seseorang. Faktor tersebut akan sangat rentan terhadap dampak penyakit tuberkulosis paru karena menjadi tantangan kesehatan terhadap infeksi tuberkulosis paru, selain itu harus tetap mempertahankan produktivitas sehari-hari dan aktivitas ekonomi. Menurut data (Badan Pusat Statistik Kota Jakarta Timur, 2023) menunjukkan adanya peningkatan jumlah penderita penyakit tuberkulosis paru, angka tersebut meningkat dari 11.735 kasus pada tahun 2022 menjadi 16.040 kasus pada tahun 2023.

Rendahnya kesadaran masyarakat tentang cara mencegah penyakit ini menjadi dampak serius yang dapat mengakibatkan jumlah penderita tuberkulosis paru terus meningkat setiap tahunnya, dan apabila tidak segera ditangani risiko penularan yang tinggi akan menambah angka kejadian tuberkulosis paru. Hal ini menyebabkan dampak penyakit tuberkulosis paru pada kejadian tuberkulosis paru menjadi sangat signifikan. Kejadian tuberkulosis bisa dipengaruhi oleh berbagai aspek yang semuanya berperan dalam meningkatkan risiko terjadinya penyakit di masyarakat (Febriza et al., 2025).

Pengetahuan atau aspek kognitif merupakan faktor utama dalam membentuk perilaku seseorang dalam proses penyembuhan penyakit tuberkulosis paru. Menurut (Notoatmodjo dalam Yakub et al., 2024) menyebutkan bahwa perilaku manusia terbentuk atas tiga unsur pokok, yakni pengetahuan, sikap, dan tindakan yang saling berkaitan. Dimana pengetahuan yang tidak diikuti sikap serta praktik yang benar tidak akan berpengaruh terhadap kehidupan seseorang, sebaliknya, sikap dan praktik tanpa dasar pengetahuan juga tidak dapat bertahan lama. Dengan demikian, kedua aspek tersebut yaitu

pengetahuan dan sikap memegang peran penting dalam pembentukan perilaku sehat yang mendukung pencegahan tuberkulosis paru.

Hasil penelitian (Andriani, 2020) menunjukkan bahwa pengetahuan individu memiliki keterkaitan yang kuat dengan kejadian tuberkulosis paru, semakin tinggi pengetahuan seseorang, semakin besar juga terbentuknya perilaku seseorang yang mendukung penyembuhan dan pemulihan, sementara itu, rendahnya pengetahuan akan berdampak pada kejadian tuberkulosis paru. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan tidak hanya berperan dalam mencegah penularan, tetapi juga menjadi faktor penting dalam menurunkan angka kejadian tuberkulosis paru (Yulianita et al., 2022).

Dari beberapa faktor yang memengaruhi kejadian tuberkulosis paru, namun penelitian sebelumnya umumnya hanya berfokus pada satu aspek tertentu seperti perilaku merokok atau status gizi, tanpa menghubungkan dengan aspek pengetahuan pasien. Selain itu, penelitian dilakukan pada tingkat komunitas, sementara penelitian di rumah sakit masih sangat terbatas. Hal ini menunjukkan celah penelitian karena masih minim studi yang mengkaji menyeluruh mengenai hubungan pengetahuan, kebiasaan perilaku merokok, dan status gizi dengan kejadian tuberkulosis paru (Sutriyawan et al., 2022).

Selain pengetahuan, perilaku merokok juga berkontribusi terhadap peningkatan risiko tuberkulosis dan dapat memperparah kerusakan pada paru-paru dan dapat memperburuk efek dari infeksi tuberkulosis paru serta meningkatkan risiko disabilitas hingga kematian akibat gagal napas yang menjadi dampak serius dari kebiasaan merokok. Seseorang yang terpapar asap rokok di lingkungan sekitarnya, meskipun bukan perokok aktif, memiliki peluang lebih besar untuk menderita tuberkulosis paru. Individu yang merokok secara aktif memiliki kemungkinan lebih besar mengalami kerusakan paru yang lebih parah (Sitinjak et al., 2023).

Temuan dari penelitian (Febriza et al., 2025) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara intensitas merokok harian dan kejadian tuberkulosis

paru. Peningkatan jumlah rokok yang dikonsumsi berpotensi meningkatkan risiko terjadinya tuberkulosis paru, meskipun faktor gaya hidup dan status kesehatan secara umum juga dapat menjadi faktor pendukung. Nikotin dan berbagai zat kimia lain dalam asap rokok bersifat immunosupresif yang dapat menurunkan kemampuan sistem kekebalan tubuh dalam melawan patogen. Kondisi ini menyebabkan tubuh menjadi lebih rentan terhadap infeksi dan dapat memperburuk tingkat keparahan penyakit tuberkulosis (Feldman et al., 2024).

Faktor lainnya yang berperan terhadap kejadian tuberkulosis paru adalah status gizi, karena kondisi gizi yang tidak optimal berkaitan dengan meningkatnya risiko penyakit tuberkulosis paru. Pasien dengan kondisi gizi kurang umumnya memiliki sistem imun tubuh yang lebih lemah, dengan demikian, kemampuan tubuh melawan infeksi menjadi menurun. Kondisi ini menjadikan mereka lebih rentan terhadap serangan penyakit menular. Sebaliknya, penderita tuberkulosis paru dengan status gizi yang baik umumnya memiliki daya tahan tubuh yang lebih kuat, sehingga membantu menekan perkembangan infeksi. Oleh karena itu, status gizi menjadi faktor penting yang memengaruhi kerentanan tubuh individu terhadap tuberkulosis paru, tetapi juga berdampak pada keberhasilan tindakan pencegahan dan pengobatan (Yudi & Subardin, 2021).

Studi yang dilakukan oleh (Agung, 2022) menemukan bahwa kondisi status gizi berperan secara signifikan terhadap kejadian tuberkulosis paru. Individu yang mengalami status gizi buruk berisiko dua kali lebih tinggi mengalami tuberkulosis paru dibandingkan dengan individu yang status gizinya baik. Temuan tersebut menegaskan bahwa status gizi tidak hanya memengaruhi sistem imun tubuh, tetapi juga dapat menentukan tingkat kerentanan. Dengan demikian perbaikan status gizi menjadi aspek penting dalam strategi pencegahan serta pengendalian penyakit tuberkulosis. Temuan tersebut juga diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rupang et al., 2024) bahwa status gizi berperan dalam memengaruhi kejadian tuberkulosis paru.

Sebaliknya, tuberkulosis paru juga berdampak pada penurunan status gizi seseorang. Kondisi ini dapat terjadi karena efek samping obat anti-TB yang dikonsumsi secara rutin maupun karena gejala tuberkulosis paru yang mengakibatkan penurunan imunitas tubuh, sehingga memperburuk status gizi dan meningkatkan kerentanan terhadap infeksi.

Pasien tuberkulosis paru dengan rendahnya pengetahuan tentang penyakit tuberkulosis paru, status gizi yang buruk, serta tingginya kebiasaan merokok. Kondisi tersebut dapat memperburuk gejala serta memperlambat pemulihan pasien. Dengan demikian, penelitian ini memfokuskan mengkaji hubungan pengetahuan tuberkulosis paru, perilaku merokok, serta status gizi dengan kejadian tuberkulosis paru, sehingga memberikan peningkatan hidup pasien.

Berdasarkan hasil studi awal yang dilakukan peneliti di Puskesmas Kecamatan Kramat Jati pada bulan Agustus-Oktober terdapat 1.588 pasien yang mengalami tuberkulosis paru. Dari wawancara dan observasi pada 8 pasien yang mengalami tuberkulosis paru, sebanyak 3 pasien kurang mengetahui tentang penyakit tuberkulosis paru, 3 pasien mengatakan perokok aktif, 2 pasien mengalami gizi kurang dengan nilai rasio berat badan terhadap tinggi badan di bawah 18,5 kg/m². Sementara 2 dari 8 pasien datang dengan adanya keluhan yang timbul seperti batuk berdahak yang berkepanjangan dan penurunan berat badan serta kehilangan nafsu makan.

Pemilihan lokasi penelitian di Puskesmas Kecamatan Kramat Jati Jakarta Timur didasarkan pada karakteristik wilayahnya yang memiliki kepadatan penduduk yang tinggi serta angka kasus tuberkulosis paru yang relatif tinggi. Puskesmas Kramat Jati juga menjadi pusat pelayanan kesehatan primer yang aktif menjalankan program pengendalian tuberkulosis paru (DOTS), sehingga memudahkan peneliti dalam memperoleh data kasus tuberkulosis paru. Selain itu, keragaman masyarakat di wilayah ini, baik dari segi tingkat pengetahuan, kebiasaan merokok, maupun kondisi gizi, menjadikannya lokasi yang sesuai dan representatif untuk meneliti hubungan antara faktor-faktor tersebut dengan kejadian tuberkulosis paru.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti terdorong dan bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Hubungan pengetahuan tuberkulosis paru, perilaku merokok, dan status gizi dengan kejadian tuberkulosis paru di Puskesmas Kecamatan Kramat Jati Jakarta Timur”.

1.2 Rumusan Masalah

Mycobacterium tuberculosis merupakan bakteri utama yang menyebabkan terjadinya tuberkulosis paru, yang saat ini diperkirakan telah menyerang hampir sepertiga penduduk dunia. Kegagalan dalam penyembuhan pasien tuberkulosis paru menjadi alasan mengapa banyak negara kesulitan mengendalikan tuberkulosis paru (Kemenkes RI, 2021). Pemulihan pasien tuberkulosis paru dapat terhambat apabila tidak disertai pola hidup sehat. Selain itu, pengetahuan, perilaku merokok dan kondisi gizi yang buruk memperburuk kejadian tuberkulosis paru, sehingga mereka menghadapi tantangan lebih berat dalam pengobatan maupun pemulihan kehidupan sehari-hari.

Secara global tuberkulosis paru merupakan penyakit infeksi yang berkontribusi besar terhadap angka kematian secara global, Indonesia tercatat sebagai negara dengan jumlah kasus tuberkulosis paru terbanyak kedua setelah India yang diperkirakan tahun 2019 terdapat 10 juta kasus tuberkulosis paru. Secara nasional, prevalensi tuberkulosis paru masih tinggi di berbagai Provinsi, termasuk DKI Jakarta yang mencatat hingga Mei 2025 terdapat 21.667 kasus dan jumlah tersebut meningkat menjadi 36.825 kasus pada Juli 2025, dengan ≥ 2.600 kasus tercatat di Jakarta Timur, termasuk 106 kasus di Puskesmas Kecamatan Kramat Jati yang menjadi salah satu wilayah dengan pravelensi tuberkulosis paru cukup tinggi karena kepadatan penduduk dan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang beragam. Selain itu, pengobatan tuberkulosis paru yang berlangsung selama 6-12 bulan dapat menyebabkan berbagai tantangan bagi pasien, seperti kurangnya pengetahuan pasien mengenai penyakit, kebiasaan

perilaku merokok yang memperburuk fungsi paru, serta status gizi rendah yang dapat memperlambat proses penyembuhan.

Meskipun pemerintah telah berupaya menurunkan angka kejadian, masalah tersebut tetap menjadi hambatan dalam upaya pengendalian penyakit ini. Berdasarkan rumusan masalah di atas penulis ingin memahami lebih dalam apakah ada hubungan pengetahuan tuberkulosis paru, perilaku merokok, dan status gizi dengan kejadian tuberkulosis paru di Puskesmas Kecamatan Kramat Jati Jakarta Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan pengetahuan tuberkulosis paru, perilaku merokok, dan status gizi dengan kejadian tuberkulosis paru di Puskesmas Kecamatan Kramat Jati Jakarta Timur.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi distribusi karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pekerjaan pada pasien di Poli TB Puskesmas Kecamatan Kramat Jati Jakarta Timur
2. Mengetahui gambaran pengetahuan tuberkulosis paru pada pasien di Puskesmas Kecamatan Kramat Jati Jakarta Timur
3. Mengetahui gambaran perilaku merokok pada pasien di Puskesmas Kecamatan Kramat Jati Jakarta Timur
4. Mengetahui gambaran status gizi pada pasien di Puskesmas Kecamatan Kramat Jati Jakarta Timur
5. Menganalisis hubungan pengetahuan tuberkulosis paru dengan kejadian tuberkulosis paru di Puskesmas Kecamatan Kramat Jati Jakarta Timur

6. Menganalisis hubungan perilaku merokok dengan kejadian tuberkulosis paru di Puskesmas Kecamatan Kramat Jati Jakarta Timur
7. Menganalisis hubungan status gizi dengan kejadian tuberkulosis paru di Puskesmas Kecamatan Kramat Jati Jakarta Timur

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Pelayanan Kesehatan dan Masyarakat

Pada penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi pelayanan kesehatan dalam memperkuat upaya pencegahan dan promosi kesehatan terkait tuberkulosis paru. Selain itu, bagi masyarakat, penelitian ini berguna untuk menumbuhkan kesadaran tentang peran pengetahuan tuberkulosis paru, perilaku sehat tanpa rokok, serta pemeliharaan gizi yang optimal dalam mengurangi risiko tuberkulosis paru.

1.4.2 Bagi Responden

Melalui penelitian ini memberikan pemahaman responden mengenai faktor-faktor penyebab tuberkulosis paru, sehingga mereka lebih termotivasi untuk menjaga kesehatan melalui pola hidup sehat, berhenti merokok, dan menjaga asupan gizi.

1.4.3 Bagi Profesi Keperawatan

Studi ini berkontribusi dalam memperluas pengetahuan keperawatan, khususnya di bidang pencegahan serta pengendalian penyakit menular, dan dapat dimanfaatkan sebagai referensi untuk praktik keperawatan berbasis bukti pada pasien tuberkulosis paru.

1.4.4 Bagi Lokasi Tempat Penelitian

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi Puskesmas atau institusi tempat penelitian dalam merancang program

pelayanan kesehatan, khususnya yang berfokus pada pengendalian tuberkulosis paru, serta menjadi dasar pendukung bagi penyusunan kebijakan kesehatan di Puskesmas.